

KAJIAN PUSTAKA TERHADAP OTENTISITAS AL-QUR'AN: ANALISIS HISTORIOGRAFI PROSES KODIFIKASI MUSHAF

Sarmin¹, Muhammad Tajuddin²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

oppasangmin200@gmail.com¹, muhammad.tajuddin@uin-alauddin.ac.id²

ABSTRACT

This study comprehensively examines the codification process of the Qur'ān from the period of revelation to the establishment of the Uthmanic standard mushaf. Employing a historical-critical approach with a descriptive-analytical method, this research traces four main phases of codification: memorization and writing during the Prophet Muhammad's time, the first compilation of the mushaf under Abu Bakr al-Siddiq, the standardization of the mushaf by Caliph Uthman ibn Affan, and the refinement of rasm and vocalization marks in the tabi'in era. The findings demonstrate that the Qur'anic codification process was systematic, gradual, and governed by rigorous principles ensuring the authenticity of the sacred text. The implications of this study affirm that the Qur'ān in circulation today constitutes an authentic transmission of the original text received by the Prophet.

Keywords: Qur'anic Codification; Uthmanic Mushaf; Jam'ul Qur'ān; 'Ulum Al-Qur'ān; Textual Authenticity

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara komprehensif proses kodifikasi Al-Qur'an sejak masa pewahyuan hingga penetapan mushaf standar Utsmani. Menggunakan pendekatan historis-kritis dengan metode deskriptif-analitis, kajian ini menelusuri empat fase utama kodifikasi: penghafalan dan penulisan pada masa Nabi Muhammad SAW, pengumpulan mushaf pertama oleh Abu Bakar al-Shiddiq, standardisasi mushaf oleh Khalifah Utsman bin Affan, serta penyempurnaan rasm dan harakat pada era tabi'in. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses kodifikasi Al-Qur'an berlangsung secara sistematis, bertahap, dan dilandasi oleh prinsip-prinsip yang ketat dalam menjamin otentisitas teks suci. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an yang beredar saat ini merupakan transmisi yang shahih dari teks asli yang diterima Nabi SAW.

Kata Kunci: Kodifikasi Al-Qur'an; Mushaf Utsmani; Jam'ul Qur'an; 'Ulum Al-Qur'an; Otentisitas Teks

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Sebagai sumber utama ajaran Islam, otentisitas dan kesucian teks Al-Qur'an menjadi

perhatian utama umat Islam sepanjang sejarah. Tidak seperti kitab-kitab suci agama lain yang penuh dengan kontroversi tekstual, Al-Qur'an telah dijaga kemurniannya melalui proses

kodifikasi yang sistematis dan bertahap¹.

Istilah “kodifikasi” dalam konteks ‘Ulum Al-Qur’an merujuk pada serangkaian proses pengumpulan, penulisan, dan standarisasi teks Al-Qur’an dari bentuk hafalan dan catatan yang tersebar menjadi sebuah mushaf yang tersusun rapi dan diakui secara resmi. Dalam literatur Arab-Islam, proses ini dikenal dengan berbagai istilah, di antaranya jam’ul Qur’ān (pengumpulan Al-Qur’an), kitabatul Qur’ān (penulisan Al-Qur’an), dan tadwinul Qur’ān (kodifikasi Al-Qur’an).

Kajian tentang kodifikasi Al-Qur’an memiliki urgensi yang sangat besar, tidak hanya dari perspektif sejarah Islam, tetapi juga dalam konteks dialog dengan dunia ilmu pengetahuan modern. Para orientalis seperti John Wansbrough, Patricia Crone, dan Michael Cook pada abad ke-20 mengemukakan berbagai klaim yang mempertanyakan orisinalitas teks Al-Qur’an. Khaeroni (2017)² dalam kajian historis-analitisnya menegaskan

bahwa klaim-klaim tersebut tidak memiliki pijakan historis yang kuat dan perlu direspons secara akademis.

Di sisi lain, kajian kodifikasi Al-Qur’an juga relevan secara internal bagi umat Islam. Pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Al-Qur’an dikodifikasikan akan memperkuat keyakinan terhadap kesempurnaan dan otentisitas kitab suci ini. Hal ini sejalan dengan jaminan Allah dalam QS. Al-Hijr [15]: 9: **إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ** — “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Artikel ini bertujuan untuk: (1) menelusuri dan menganalisis fase-fase kodifikasi Al-Qur’an secara kronologis dan sistematis; (2) mengidentifikasi tokoh-tokoh kunci beserta metodologi yang digunakan dalam setiap fase kodifikasi; (3) mengkaji implikasi proses kodifikasi terhadap otentisitas teks Al-Qur’an yang ada saat ini; serta (4) merespons berbagai pandangan

¹Lailatus Sholikhah, Mardiaty, dan Lailur Rosyidah, “Sejarah Kodifikasi Al-Qur’an Mushaf Uthmani,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 64–82.

²Cecep Khaeroni, “Sejarah Al-Qur’an: Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur’an,” *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2017): 195–206.

orientalis tentang sejarah penyusunan mushaf Al-Qur'an.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan historis-kritis. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan komparatif³.

B. Tinjauan Pustaka

1. Definisi dan Ruang Lingkup Kodifikasi Al-Qur'an

Secara etimologis, kodifikasi Al-Qur'an dalam bahasa Arab diistilahkan sebagai jam'ul Qur'an, yang secara harfiah berarti "mengumpulkan Al-Qur'an". Menurut Fitra dan Listiana (2022)⁴, istilah ini mencakup dua makna utama: pertama, menghafal Al-Qur'an dalam dada (al-hifzhu fi al-shudur); kedua, menuliskan Al-Qur'an pada media fisik (al-kitabah fi al-suthur). Kedua makna ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan

dalam memahami proses kodifikasi secara menyeluruh.

Amrullah, Islam, dan Ishak (2020)⁵ menjelaskan bahwa proses kodifikasi Al-Qur'an pada dasarnya merupakan wujud nyata dari jaminan Allah atas terjaganya kemurnian Al-Qur'an melalui para sahabat Nabi yang memiliki kompetensi dan integritas tinggi.

Sidiq dan Subhan (2022)⁶ menyatakan bahwa proses kodifikasi Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga tahap besar: (a) tahap penulisan dan hafalan pada masa Nabi; (b) tahap pengumpulan di bawah kepemimpinan Abu Bakar; dan (c) tahap standardisasi pada masa Utsman.

2. Kajian-Kajian Sebelumnya

Inayatullah dan Safruroh (2024)⁷ dalam artikel "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah" mengkaji proses kodifikasi secara kronologis dengan menekankan aspek

³Pakhrujain dan Habibah, "Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an," MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis 2, no. 3 (2022): 224–231.

⁴Ahmad Fitra dan Listiana, "Peradaban Terbentuknya Mushaf Al-Qur'an (Sejarah Terbentuknya Mushaf Rasm Ustmani)," Qolamuna: Jurnal Studi Islam 8, no. 1 (2022): 58–68.

⁵Zainul Amrullah, Muhammad Hairul Islam, dan Muhammad Ishak Bin Ishak, "Kodifikasi Wahyu," HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman 6, no. 2 (2020): 210–230.

⁶Umar Sidiq dan Moh. Subhan, Ulumul Qur'an 1 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2022).

⁷Ahmad Azis Inayatullah dan Safruroh, "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah," Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa 2, no. 1 (2024): 18–27.

metodologi pengumpulan mushaf. Kajian ini menyimpulkan bahwa proses kodifikasi berlangsung secara ketat dan terstandarisasi.

Sholikhah dan Rosyidah (2020)⁸ mengkaji secara khusus proses kodifikasi pada masa Utsman bin Affan dan menyimpulkan bahwa keputusan Utsman untuk membakukan mushaf merupakan langkah strategis yang menyelamatkan persatuan umat Islam.

Husein, Rusiana, dan Arifinsyah (2023)⁹ mengkaji fase kodifikasi pasca-Utsmani dengan fokus pada penambahan diakritik dan harakat pada era Bani Umayyah.

Ramdani et al. (2025)¹⁰ menelaah aspek linguistik kodifikasi mushaf Utsmani, khususnya mengenai alasan dipilihnya dialek Quraisy sebagai standar penulisan.

C. Pembahasan

1. Fase Pertama: Penulisan dan Hafalan pada Masa Nabi Muhammad SAW (610–632 M)

a. Institusi Hafalan (Al-Hifzh)

Sejak awal pewahyuan, Al-Qur'an telah dijaga melalui dua jalur utama: hafalan (al-hifzhu fi al-shudur) dan penulisan (al-kitabah fi al-suthur). Agustian (2019)¹¹ menjelaskan bahwa tradisi hafalan Arab pra-Islam dimanfaatkan sepenuhnya untuk pelestarian Al-Qur'an, sebagai bagian dari hikmah turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur (munajjaman) selama dua puluh tiga tahun.

Menurut Munir (2021)¹², metode pengumpulan Al-Qur'an pada masa Nabi SAW menggabungkan sistem hafalan kolektif dengan kontrol individual yang ketat. Para penghafal Al-Qur'an (al-qurra' atau al-huffazh) sangat banyak jumlahnya. Anisa (2022)¹³ menyebutkan bahwa setidaknya ratusan sahabat Nabi telah

⁸Lailatus Sholikhah, Mardiaty, dan Lailur Rosyidah, "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Uthmani," Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam 1, no. 2 (2020): 64–82.

⁹Muhammad Husein, Rusiana, dan Arifinsyah, "Kodifikasi Teks Al-Qur'an dan Karakteristiknya pada Masa Bani Umayyah," Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan 17, no. 1 (2023): 1–15.

¹⁰Muhammad Ramdani et al., "Relevansi Lahjah dalam Kodifikasi Qiraat Al-Quran pada

Masa Khalifah Utsman bin Affan," Journal Education and Government Wiyata 3, no. 1 (2025): 647–658.

¹¹Faisol Agustian, "Turunnya Al-Qur'an dalam Tujuh Huruf," Zad Al-Mufassirin 1, no. 1 (2019): 1–21.

¹²Muhammad Munir, "Metode Pengumpulan Al-Qur'an," Jurnal Ilmu Keislaman 9, no. 1 (2021): 143–160.

¹³Nur Anisa, "Jam'ul Qur'an Masa Nabi Muhammad," Jurnal Riset Agama 2, no. 1 (2022): 30–45.

hafal Al-Qur'an secara keseluruhan, di antaranya Ubai bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, Muadz bin Jabal, dan Salim maula Abu Hudzaifah.

b. Institusi Penulisan (Al-Kitabah)

Bersamaan dengan tradisi hafalan, Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan para sahabat untuk menuliskan wahyu yang turun. Pakhrujain dan Habibah (2022)¹⁴ menyebutkan bahwa para penulis wahyu yang terkenal antara lain Zaid bin Tsabit al-Anshari, Ubai bin Ka'ab, Muawiyah bin Abi Sufyan, Abdullah bin al-Arqam, Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Sri Sukamto et al. (2024)¹⁵ menyebutkan beberapa media penulisan yang digunakan: al-lakhaf (tulang belikat unta), al-usub (pelepah kurma kering), al-riqa' (kulit atau daun),

al-aktaf (bahu hewan), al-adhla' (tulang rusuk), dan al-hijar (batu-batuan tipis).

Abdulwaly (2021)¹⁶ menjelaskan bahwa penempatan ayat dalam surah tertentu berdasarkan petunjuk Nabi SAW (tauqifi). Ini menjadi landasan bahwa susunan ayat dan surah dalam Al-Qur'an bukan merupakan hasil ijtihad para sahabat, melainkan merupakan wahyu dari Allah SWT.

c. Peninjauan (Al-'Ardh) Tahunan

Setiap tahun pada bulan Ramadhan, Nabi Muhammad SAW melakukan mudarasa Al-Qur'an bersama Malaikat Jibril AS. Hal et al. (2024)¹⁷ menjelaskan bahwa pada tahun terakhir kehidupan Nabi SAW, beliau melakukan peninjauan sebanyak dua kali bersama Jibril. Dengan demikian, pada saat Nabi SAW wafat, seluruh teks Al-Qur'an telah sempurna. Amrullah et al. (2020)¹⁸ menegaskan bahwa kondisi ini menjadi fondasi yang

¹⁴Pakhrujain dan Habibah, "Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an," MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis 2, no. 3 (2022): 224–231.

¹⁵Sri Sukamto et al., "Sejarah Perkembangan Penulisan Al-Quran dan Tafsir di Indonesia," Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora 5, no. 1 (2024): 1341–1353.

¹⁶Cece Abdulwaly, Sejarah Singkat Penulisan Mushaf Al-Qur'an (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021).

¹⁷Viona Nur Aini Hal et al., "Sejarah Jam'ul Qur'an pada Masa Nabi, Khulafa' Al-Rasyidin, dan Sesudahnya," Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 1, no. 4 (2024): 348–353.

¹⁸Zainul Amrullah, Muhammad Hairul Islam, dan Muhammad Ishak Bin Ishak, "Kodifikasi Wahyu," HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman 6, no. 2 (2020): 210–230.

sangat kuat bagi proses kodifikasi selanjutnya.

2. Fase Kedua: Pengumpulan Mushaf pada Masa Abu Bakar al-Shiddiq (12–13 H/632–634 M)

a. Latar Belakang dan Urgensi Pengumpulan

Dorongan langsung untuk mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf muncul setelah Perang Yamamah pada tahun 12 H, di mana sekitar tujuh puluh sahabat penghafal Al-Qur'an (qurra') gugur sebagai syuhada. Fitra dan Listiana (2022)¹⁹ menjelaskan bahwa tragedi ini menimbulkan kekhawatiran serius akan hilangnya sebagian Al-Qur'an, sehingga Umar bin al-Khattab mengusulkan kepada Abu Bakar agar segera dilakukan pengumpulan mushaf.

Inayatullah dan Safruroh (2024)²⁰ mencatat bahwa proses pengambilan keputusan ini merupakan contoh awal dari musyawarah kolektif dalam tradisi

Islam untuk menjaga kemaslahatan umat.

b. Zaid bin Tsabit sebagai Ketua Tim
Abu Bakar menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai penanggung jawab utama pengumpulan mushaf. Amrullah, M. P. (2024)²¹ menambahkan bahwa usia Zaid yang masih muda menjadi keunggulan tersendiri karena kecerdasan dan daya ingatnya masih sangat tajam.

Zaid bin Tsabit menerapkan metodologi yang sangat ketat: ia tidak menerima suatu ayat kecuali diperkuat oleh dua saksi yang dapat dipercaya, yaitu tulisan asli yang ditulis di hadapan Nabi SAW dan hafalan dari sumber yang terpercaya. Menurut Sholikhah dan Rosyidah (2020)²², standar metodologis inilah yang menjamin bahwa mushaf Abu Bakar benar-benar merupakan representasi akurat dari seluruh teks Al-Qur'an.

¹⁹Ahmad Fitra dan Listiana, "Peradaban Terbentuknya Mushaf Al-Qur'an (Sejarah Terbentuknya Mushaf Rasm Ustmani)," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 58–68.

²⁰Ahmad Azis Inayatullah dan Safruroh, "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah," *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. 1 (2024): 18–27.

²¹Muhammad Panji Amrullah, "Jam'ul Qur'an pada Masa Nabi Muhammad dan Khulafaurasyidin," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 3 (2024): 1067–1079.

²²Lailatus Sholikhah, Mardiaty, dan Lailur Rosyidah, "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Uthmani," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 64–82.

Hasil pengumpulan ini menghasilkan satu mushaf lengkap yang kemudian disimpan oleh Abu Bakar, lalu diserahkan kepada Umar bin al-Khattab setelah Abu Bakar wafat, dan akhirnya disimpan oleh Hafsa binti Umar, istri Nabi SAW (Hal et al., 2024)

²³.

3. Fase Ketiga: Standardisasi Mushaf pada Masa Utsman bin Affan (24–36 H/644–656 M)

a. Krisis Perbedaan Bacaan dan Solusi Utsman

Ketika Islam telah menyebar ke berbagai penjuru dunia, persoalan baru muncul: perbedaan bacaan Al-Qur'an (ikhtilaf al-qira'at) di antara berbagai wilayah. Roziqin (2023) ²⁴ menjelaskan bahwa para sahabat yang tersebar di berbagai daerah mengajarkan Al-Qur'an berdasarkan qira'at yang mereka pelajari langsung dari Nabi SAW.

Ramdani et al. (2025) ²⁵ menjelaskan bahwa peristiwa yang menjadi pemicu

langsung adalah laporan Hudzaifah bin al-Yaman kepada Khalifah Utsman mengenai perselisihan pembacaan Al-Qur'an antara pasukan dari Syam dengan pasukan dari Irak.

b. Pembentukan Lajnah dan Metodologi Kerja

Utsman segera membentuk panitia (lajnah) penulisan mushaf yang terdiri dari empat anggota utama: Zaid bin Tsabit (ketua, dari Ansar), Abdullah bin al-Zubair (dari Muhajirin/Quraissy), Said bin al-'Ash (dari Muhajirin/Quraissy), dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam (dari Muhajirin/Quraissy). Sholikhah dan Rosyidah (2020) ²⁶ mencatat bahwa komposisi ini mencerminkan representasi yang seimbang antara Ansar dan Muhajirin.

Utsman memberikan instruksi: apabila terjadi perbedaan antara Zaid dengan tiga anggota Quraissy lainnya dalam hal penulisan, maka hendaklah ditulis menurut dialek Quraissy. Ramdani et al.

²³Viona Nur Aini Hal et al., "Sejarah Jam'ul Qur'an pada Masa Nabi, Khulafa' Al-Rasyidin, dan Sesudahnya," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 4 (2024): 348–353.

²⁴Ahmad Khilmi Roziqin, "Sejarah dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab'ah: Melacak Warisan Penting dalam Tradisi Membaca Al-Quran," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadist* 6, no. 2 (2023): 210–225.

²⁵Muhammad Ramdani et al., "Relevansi Lahjah dalam Kodifikasi Qiraat Al-Quran pada Masa Khalifah Utsman bin Affan," *Journal Education and Government Wiyata* 3, no. 1 (2025): 647–658.

²⁶Lailatus Sholikhah, Mardiaty, dan Lailur Rosyidah, "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Uthmani," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 64–82.

(2025) ²⁷ menjelaskan bahwa prinsip ini memiliki dasar linguistik yang kuat karena dialek Quraisy adalah dialek paling fasih di kalangan bangsa Arab pada masa itu.

Amin (2020) ²⁸ dalam kajian tentang kaidah Rasm Utsmani menjelaskan bahwa dalam proses kerjanya, lajnah merujuk pada mushaf Hafsh sebagai dokumen referensi utama, dipadukan dengan hafalan para sahabat senior yang masih hidup.

c. Penyebaran Mushaf dan Pemusnahan Naskah Lain

Setelah proses penulisan selesai, Utsman memerintahkan penggandaan mushaf standar dan mengirimkannya ke berbagai wilayah Islam. Menurut Zaini dan Mat Jusoh (2022) ²⁹, kebijakan ini adalah langkah strategis untuk menyeragamkan bacaan dan penulisan Al-Qur'an di seluruh wilayah kekuasaan Islam.

Malik (2022) ³⁰ menjelaskan bahwa qira'at yang beragam tetap dipertahankan secara lisan melalui sanad yang mutawatir dan terus diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Tabel 1. Fase-fase Kodifikasi Al-Qur'an

Fase Kodifikasi	Masa / Tokoh	Karakteristik Utama
Fase I: Zaman Nabi	610–632 M / Nabi Muhammad SAW	Hafalan & penulisan di media sederhana
Fase II: Abu Bakar	632–634 M / Zaid bin Tsabit	Pengumpulan mushaf pertama, satu naskah
Fase III: Utsman	644–656 M / Lajnah 4 Sahabat	Mushaf resmi, penyeragaman rasm
Fase IV: Pasca-Utsman	Abad ke-1–3 H / Ulama Qira'at	Penambahan titik, harakat & tanda baca

4. Fase Keempat: Penyempurnaan Rasm, Harakat, dan Tanda Baca (Abad ke-1–3 H)

a. Penambahan Titik (Al-I'jam)

²⁷Muhammad Ramdani et al., "Relevansi Lahjah dalam Kodifikasi Qiraat Al-Quran pada Masa Khalifah Utsman bin Affan," *Journal Education and Government Wiyata* 3, no. 1 (2025): 647–658.

²⁸Faizal Amin, "Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an," *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 45–62.

²⁹Muhammad Zaini dan Nor Hasnida Binti Mat Jusoh, "Problematika Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani pada Al-Qur'an Cetakan Indonesia dan Malaysia," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2022): 155–169.

³⁰Muhammad Afif Malik, "Sejarah Madzhab Qiraat Ashim Riwayat Hafs di Nusantara: Tinjauan Historis Kritis," *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2022): 22–36.

Mushaf Utsmani yang asli ditulis tanpa titik (nuqath i'jam) pada huruf-huruf yang membutuhkan titik pembeda. Seiring dengan masuknya banyak non-Arab ke dalam Islam, kebutuhan akan sistem penandaan yang lebih lengkap menjadi sangat mendesak (Satriyo & Khusniyah, 2025)³¹.

Abu al-Aswad al-Du'ali adalah orang yang pertama kali menambahkan sistem titik pada mushaf Al-Qur'an atas instruksi Ali bin Abi Thalib. Husein, Rusiana, dan Arifinsyah (2023)³² menjelaskan bahwa pada masa Bani Umayyah, terutama pada era Gubernur Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi, penyempurnaan sistem diakritik dan harakat terus dilakukan.

Sistem tanda baca (harakat) yang lebih sistematis kemudian dikembangkan oleh Khalil bin Ahmad al-Farahidi. Zaini dan Mat Jusoh (2022)³³ menjelaskan bahwa sistem Khalil yang mencakup

fathah, kasrah, dhammah, tanwin, sukun, dan tasydid inilah yang menjadi standar penulisan Al-Qur'an hingga saat ini.

b. Rasm Utsmani dan Mushaf Standar Indonesia

Sri Sukamto et al. (2024)³⁴ menjelaskan bahwa mulai dari penyalinan manuskrip di kesultanan-kesultanan Nusantara hingga pencetakan mushaf modern, semua ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga warisan suci Al-Qur'an di bumi Nusantara.

Misnawati (2021)³⁵ dalam kajian tentang kaidah al-Hazf dalam Rasm Utsmani menjelaskan bahwa mushaf standar Indonesia yang ditetapkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama RI menggunakan kaidah Rasm Utsmani sebagai standar penulisan.

D. Analisis Kritis dan Implikasi

dengan Rasm Usmani pada Al-Qur'an Cetakan Indonesia dan Malaysia," Tafse: Journal of Qur'anic Studies 5, no. 1 (2022): 155–169.

³⁴Sri Sukamto et al., "Sejarah Perkembangan Penulisan Al-Quran dan Tafsir di Indonesia," Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora 5, no. 1 (2024): 1341–1353.

³⁵Misnawati, "Kaidah Al-Hazf dalam Rasm Utsmani," Jurnal Ilmiah Al-Muashirah 18, no. 1 (2021): 87–102.

³¹Andi Bahtiar Satriyo dan Anis Khusniyah, "Analisis Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Mbah Syatawi Kudus," Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 5, no. 2 (2025): 158–178.

³²Muhammad Husein, Rusiana, dan Arifinsyah, "Kodifikasi Teks Al-Qur'an dan Karakteristiknya pada Masa Bani Umayyah," Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan 17, no. 1 (2023): 1–15.

³³Muhammad Zaini dan Nor Hasnida Binti Mat Jusoh, "Problematika Penulisan Al-Qur'an

1. Otentisitas Mushaf Utsmani: Bukti dan Argumen

Pertama, dari aspek transmisi, teks Al-Qur'an ditransmisikan secara mutawatir dari generasi ke generasi. Roziqin (2023)³⁶ menjelaskan bahwa sistem mutawatir ini menjamin bahwa tidak ada seorang pun atau sekelompok orang yang dapat mengubah teks tanpa diketahui oleh yang lain.

Kedua, dari aspek hafalan, tradisi menghafal Al-Qur'an yang tidak pernah terputus sejak masa Nabi SAW menjadi jaminan independen yang sangat kuat. Anisa (2022)³⁷ menegaskan bahwa bahkan jika seluruh mushaf di dunia dihancurkan, Al-Qur'an dapat dipulihkan kembali dari hafalan para huffazh.

Ketiga, dari aspek manuskrip, Satriyo dan Khusniyah (2025)³⁸ menunjukkan bahwa berbagai manuskrip Al-Qur'an kuno yang diteliti di Indonesia

menunjukkan konsistensi tekstual yang sangat tinggi dengan mushaf standar yang digunakan saat ini.

2. Merespons Klaim Orientalis

Khaeroni (2017)³⁹ dalam kajian historis-analitisnya merespons klaim orientalis dengan menunjukkan bahwa argumen mereka tentang konstruksi teks belakangan tidak memiliki dasar historis yang kuat. Khaeroni menggunakan pendekatan kronologis-naratif untuk menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an sudah terstabilkan sejak masa Nabi SAW.

Amal (2013)⁴⁰ dalam karya Rekonstruksi Sejarah al-Quran memberikan perspektif yang lebih kritis dan nuansif. Meskipun menggunakan metodologi historis-kritis yang lebih ketat, ia tetap menyimpulkan bahwa inti teks Al-Qur'an dapat dilacak hingga ke masa Nabi SAW.

3. Signifikansi bagi Kajian 'Ulum Al-Qur'an

³⁶Ahmad Khilmi Roziqin, "Sejarah dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab'ah," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadist* 6, no. 2 (2023): 210–225.

³⁷Nur Anisa, "Jam'ul Qur'an Masa Nabi Muhammad," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 30–45.

³⁸Andi Bahtiar Satriyo dan Anis Khusniyah, "Analisis Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Mbah Syatawi Kudus,"

Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 5, no. 2 (2025): 158–178.

³⁹Cecep Khaeroni, "Sejarah Al-Qur'an: Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an," *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2017): 195–206.

⁴⁰Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran* (Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2013).

Amin dan Alwi (2019)⁴¹ menjelaskan bahwa pemahaman yang mendalam tentang proses kodifikasi Al-Qur'an memiliki implikasi langsung bagi kajian hukum Islam. Variasi qira'at memberikan kekayaan perspektif dalam penafsiran dan penetapan hukum fiqh.

Garwan (2021)⁴² menunjukkan bahwa pemahaman tentang sejarah kodifikasi Al-Qur'an menjadi bagian penting dari pendekatan tafsir kontekstual, terutama mengenai tartib al-nuzul yang berbeda dengan tartib al-mushaf.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan pokok. Pertama, kodifikasi Al-Qur'an bukanlah proses yang terjadi secara tiba-tiba atau sporadis, melainkan proses yang berlangsung secara bertahap, sistematis, dan terencana sejak masa pewahyuan. Sholikhah dan Rosyidah (2020)⁴³

mengkonfirmasi bahwa empat fase kodifikasi yang telah diuraikan merupakan periodisasi yang paling tepat.

Kedua, setiap fase kodifikasi berlangsung dengan metodologi yang ketat dan melibatkan para sahabat terkemuka yang memiliki kompetensi tinggi. Standar verifikasi ganda yang diterapkan oleh Zaid bin Tsabit mencerminkan tingkat kehati-hatian yang sangat tinggi (Inayatullah & Safruroh, 2024).

Ketiga, mushaf Utsmani yang menjadi standar bagi seluruh Al-Qur'an yang beredar saat ini merupakan transmisi yang shahih dari teks Al-Qur'an yang diterima Nabi Muhammad SAW. Hal ini dikukuhkan oleh bukti-bukti historis, arkeologis, dan filologis yang sangat kuat (Satriyo & Khusniyah, 2025)⁴⁴.

Keempat, perkembangan penulisan mushaf Al-Qur'an di Indonesia, dari manuskrip kesultanan Nusantara

⁴¹Ashabul Amin dan Muhammad Alwi, "Pengaruh Perbedaan Qira'at Al-Qur'an terhadap Istimbath Hukum Fiqih," *MUTSAQQAFIN: Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab* 2, no. 01 (2019): 1–22.

⁴²Muhammad Shaleh Garwan, "Telaah Tafsir Kontekstual: Rasional Eklektik Ala Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean," *AL-TADABBUR: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 1 (2021): 46–62.

⁴³Lailatus Sholikhah, Mardiaty, dan Lailur Rosyidah, "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Uthmani," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 64–82.

⁴⁴Andi Bahtiar Satriyo dan Anis Khusniyah, "Analisis Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Mbah Syatawi Kudus," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2025): 158–178.

hingga mushaf standar modern yang diterbitkan Kementerian Agama RI, menunjukkan kontinuitas dan konsistensi dalam menjaga otentisitas teks Al-Qur'an (Sri Sukamto et al., 2024) ⁴⁵.

2. Implikasi dan Saran

Dari sisi akademis, kajian tentang kodifikasi Al-Qur'an perlu terus dikembangkan dengan memanfaatkan penemuan-penemuan manuskrip terbaru di berbagai perpustakaan dan museum di Indonesia. Syarifuddin (2020) ⁴⁶ dalam kajian naskah mushaf kuno Aceh menunjukkan bahwa

Indonesia memiliki kekayaan manuskrip Al-Qur'an Nusantara yang sangat besar dan belum sepenuhnya dikaji secara mendalam.

Dari sisi praktis, pemahaman yang baik tentang sejarah kodifikasi Al-Qur'an seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum 'Ulum Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan Islam. Hal ini akan memperkuat fondasi intelektual generasi muda Muslim dalam menghadapi berbagai tantangan pemikiran kontemporer tentang Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

A. Artikel Jurnal

- Abdulwaly, C. (2021). Sejarah Singkat Penulisan Mushaf Al-Qur'an. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Agustian, F. (2019). Turunnya Al-Qur'an dalam Tujuh Huruf. *Zad Al-Mufasssirin*, 1(1), 1–21.
- Amin, A., & Alwi, M. (2019). Pengaruh Perbedaan Qira'at Al-Qur'an terhadap Istimbath Hukum Fiqih. *MUTSAQQAFIN: Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab*, 2(01), 1–22.
- Amin, F. (2020). Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an. *Tadris: Jurnal*

Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam, 14(1), 45–62.

- Amrullah, Z., Islam, M. H., & Ishak, M. I. Bin. (2020). Kodifikasi Wahyu. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(2), 210–230.
- Amrullah, M. P. (2024). Jam'ul Qur'an pada Masa Nabi Muhammad dan Khulafaurasyidin. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(3), 1067–1079.
- Anisa, N. (2022). Jam'ul Qur'an Masa Nabi Muhammad. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 30–45.
- Fitra, A., & Listiana, L. (2022). Peradaban Terbentuknya Mushaf Al-Qur'an (Sejarah Terbentuknya Mushaf Rasm Utsmani). *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 58–68.

⁴⁵Sri Sukamto et al., "Sejarah Perkembangan Penulisan Al-Quran dan Tafsir di Indonesia," *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 5, no. 1 (2024): 1341–1353.

⁴⁶Syarifuddin, "Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh: Potensi dan Prospeknya," *Jurnal Adabiya* 20, no. 2 (2020): 1–12.

- Garwan, M. S. (2021). Telaah Tafsir Kontekstual: Rasional Eklektik Ala Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean. *AL-TADABBUR: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 46–62.
- Hal, V. N. A., Hidayat, H., Ma'Arif, A., Wirdiyan, M., Haggie, S., & Suki, N. (2024). Sejarah Jam'ul Qur'an pada Masa Nabi, Khulafa' Al-Rasyidin, dan Sesudahnya. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(4), 348–353.
- Husein, M., Rusiana, R., & Arifinsyah, A. (2023). Kodifikasi Teks Al-Qur'an dan Karakteristiknya pada Masa Bani Umayyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(1), 1–15.
- Inayatullah, A. A., & Safruroh, S. (2024). Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(1), 18–27.
- Khaeroni, C. (2017). Sejarah Al-Qur'an: Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 195–206.
- Malik, M. A. (2022). Sejarah Madzhab Qiraat Ashim Riwayat Hafs di Nusantara: Tinjauan Historis Kritis. *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 22–36.
- Misnawati, M. (2021). Kaidah Al-Hazf dalam Rasm Utsmani. *Jurnal Ilmiah Al-Muashirah*, 18(1), 87–102.
- Munir, M. (2021). Metode Pengumpulan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(1), 143–160.
- Pakhrujain, P., & Habibah, H. (2022). Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 2(3), 224–231.
- Ramdani, M., Izhar, M., Rizal, & Dasuki, A. (2025). Relevansi Lahjah dalam Kodifikasi Qiraat Al-Quran pada Masa Khalifah Utsman bin Affan. *Journal Education and Government Wiyata*, 3(1), 647–658.
- Roziqin, A. K. (2023). Sejarah dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab'ah: Melacak Warisan Penting dalam Tradisi Membaca Al-Quran. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadist*, 6(2), 210–225.
- Satriyo, A. B., & Khusniyah, A. (2025). Analisis Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Mbah Syatawi Kudus. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 158–178.
- Sholikhah, L., Mardiaty, & Rosyidah, L. (2020). Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Uthmani. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 1(2), 64–82.
- Sri Sukanto, S., Maulidin, P., Wintari, W., & Naini, W. N. (2024). Sejarah Perkembangan Penulisan Al-Quran dan Tafsir di Indonesia. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(1), 1341–1353.
- Syarifuddin, S. (2020). Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh: Potensi dan Prospeknya. *Jurnal Adabiya*, 20(2), 1–12.
- Zaini, M., & Mat Jusoh, N. H. Bin. (2022). Problematika Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani pada Al-Qur'an Cetakan Indonesia dan Malaysia. *Tafse: Journal of*

Qur'anic Studies, 5(1), 155–169.

B. Buku

- Abdulwaly, C. (2019). 80 Permasalahan Fiqih Seputar Mushaf Al-Qur'an. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Al-A'zhamy, M. M. (2005). The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation (Terjemahan Indonesia). Jakarta: Gema Insani Press.
- Amal, T. A. (2013). Rekonstruksi Sejarah Al-Quran. Ciputat: PT Pustaka Alvabet.
- Anwar, R. (2006). Ulumul Qur'an. Bandung: Pustaka Setia.
- Ash Shiddieqy, M. H. (1990). Sejarah Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Khalil al-Qattan, M. (2007). Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2013). Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Muhammad, A. S. (2019). Membumikan Ulumul Qur'an. Jakarta: Qaf Media Kreatif.
- Sauqi, M. (2022). Ulumul Quran: Membahas Mengenai Konsep Ulumul Quran, Sejarah Turun dan Penulisan Al-Qur'an. Purwokerto: CV Pena Persada.
- Shihab, M. Q. (2013). Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (1992). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.
- Sidiq, U., & Subhan, M. (2022). Ulumul Qur'an 1. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Umar, N. (2008). Ulumul Qur'an. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah.
- Zenrif, M. F. (2008). Sintesis Paradigma Studi Al-Quran. Malang: UIN Malang Press.
- Zuhri, M. (2006). Studi Al-Quran dan Tafsir: Sebuah Kerangka Awal. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.